# BAB V

# PEMBAHASAN

## A. Perencanaan guru kelas dalam menanamkan rasa percaya diri di MIN 14 Kabupaten Blitar

Pembelajaran disekolah guru menjadi tonggak keberhasilan setiap pembelajaran. Guru dituntut untuk melakukan suatu usaha agar dalam pembelajaran di kelas menjadi lebih bermakna dan diharapkan akan mendapat hasil belajar yang memuaskan. Selain itu guru juga harus bisa memberikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak sejak dini agar ketika beranjak dewasa nanti anak memiliki karakter yang sesuai dengan harapan orang tua yang telah percaya menitipkannya di sekolah, diharapkan dengan anak yang memiliki karakter ini anak memiliki watak dan budi pekerti yang baik, di sekolah, maupun di lingkungan sekitar rumah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi dalam menanamkan rasa percaya diri kelas V Abu Bakar di MIN 14 Kabupaten Blitar ini sudah terstruktur dan terencana tidak hanya dari guru kelas, namun juga dari Kepala Madrasah. Dimana dalam prakteknya kegiatan penanaman rasa percaya diri ini dilakukan setiap hari di luar dan di dalam kelas atau bisa dikatakan dimana saja dan kapan saja. Jadi, upaya penanaman rasa percaya diri kelas V Abu Bakar di MIN 14 Kabupaten Blitar ini dapat dikelompokan menjadi 2 langkah, yaitu :

1. *Upaya Kepala Madrasah dalam menanamkan rasa percaya diri siswa kelas V Abu Bakar*

   Pada upaya kepala madrasah ini, diterapkan sebuah strategi yaitu memanagement pemilihan wali kelas yang efektif. Maksutnya pemilihan wali kelas ini sesuai dengan

kemampuan guru menghadapi siswa yang di asuh, kemampuan guru dalam membina kelas, kemampuan guru dalam menyelesaikan sebuah konflik dalam kelas, dan kemampuan guru dalam menanamkan pendidikan karakter termasuk di dalam nya percaya diri. Strategi yang dilakukan oleh Kepala Madrasah untuk memilih Guru kelas dalam menanamkan kegiatan pendidikan karakter termasuk percaya diri ada beberapa cara yang dilakukan yaitu :

a. Melakukan pendekatan dengan guru calon wali kelas

   Maksutnya kepala madrasah harus memahami setiap karakter yang di miliki oleh guru calon wali kelas tertentu, mulai dari tingkat emosionalnya, kepribadian asli nya seperti apa, professional atau tidak, kedisiplinan. Sehingga diharapkan bila seorang guru sudah di tunjuk untuk menjadi wali kelas mampu untuk mengayomi peserta didik dengan baik terutama dalam menanmkan nilai-nilai pendidikan karakter termasuk rasa percaya diri.

b. Mengetahui dan memahami karakter setiap kelas

   Kepala madrasah juga harus memahami setiap keadaan, dan sifat atau karakter setiap kelas. Karena tidak semua kelas itu memiliki karakter yang bisa di bilang sama, pasti ada banyak perbedaan. Maka dari itu dengan kepala madrasah dapat memilih guru yang kiranya cocok dan mampu untuk dijadikan Wali kelas di sebuah kelas dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang telah di pikirkan dengan matang oleh Kepaala Madrasah.

c. Melakukan evaluasi

   Evaluasi merupakan hal yang penting dilakukan guna untuk menindak lanjuti hasil penerapan sebuah metode dalam strategi pembelajaran untuk menanamkan rasa percaya diri pada siswa

Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran.[1] Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sesuatu yang telah ditentukan, dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.[2] Dengan demikian disimpulkan bahwa strategi guru adalah suatu upaya yang dilakukan guru dalam pembelajaran untuk menanamkan rasa percaya diri.

Dalam upaya Kepala Madrasah dalam menanamkan rasa percaya diri pada kelas V Abu Bakar ini, kepala madrasah menunjuk Bu Uswatun Hasanah atau yang biasa di panggil Bu Us untuk menjadi wali kelas di kelas V Abu Bakar MIN 14 Kabupaten Blitar. Seperti yang telah dijelaskan pemilihan wali kelas ini telah melewati beberapa pertimbangan dan dilihat dari segi kemampuan yang di miliki Bu Us ini bisa di bilang cocok untuk dijadikan wali kelas V Abu Bakar yang terkenal siswanya memiliki tingkat kecerdasan dan keaktifan lebih di bandingkan kelas lain kelas V Umar.

2. *Upaya dalam menanamkan rasa percaya diri siswa kelas V Abu Bakar oleh Wali Kelas*

Wali kelas dalam hal ini Bu Us menggunakan cara kepada siswa penggunakan bahasa yang dianggap cepat ditangkap dan dipahami dengan baik oleh siswa yaitu campuran Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia, ini dilakukan karena mengingat bahasa yang mereka gunakan sehari-hari adalah Bahasa Jawa. Guru selalu menekankan kepada siswa bahwa rasa percaya diri itu sudah dimilki anak sejak lahir, sama halnya dengan kemampuan pribadi masing-masing. Mereka semua mampu hanya saja kemampuan yang mereka miliki bila tidak sering di asah akan ketinggalan dengan siswa lain dengan kemapuan

[1] Hamzah B. Uno. *Perencanaan Pembelajaran.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 69

[2] Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2004 pasal 1 ayat 4, *Sistem Pendidikan Nasional.* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3

sama namun siswa itu lebih rajin. Dalam praktik pembelajaran guru menggunakan metode pembiasaan dan diskusi kelompok, selain itu guru juga mengevaluasi setiap kegiatan pembelajaran apakah efektif da nada kemajuan ataukah malah ada kemunduran. Sejauh ini di dalam kelas V Abu Bakar sudah bisa di bilang upaya yang digunakan oleh Guru kelas ini sudah 80% berhasil. Terbukti dengan tingkat rasa percaya diri siswa kelas V Abu Bakar ini lebih ungguh dari kelas V Umar yang dapat dibuktikan dengan keunggulan dalam bidang akademik dan non akademik.

Ada tiga fungsi dan peranan guru dalam Proses Belajar Mengajar. Sebagai konsekuensi logis dan bagian penting dari tanggung jawab yang harus dimiliki oleh guru, dalam mengembangkan status guru kompeten. Fungsi dan peranan tersebut adalah sebagai berikut :[3]

a) Guru sebagai *designer of instruction* (perancang pengajaran)

Guru hendaknya memiliki kemampuan dalam mengelola proses belajar mengajar. Diantaranya menciptakan kondisi dan situasi sebaik-baiknya, Guru hendaknya senantiasa mampu dan selalu siap merancang model kegiatan belajar mengajar yang berhasil guna dan berdaya guna. Untuk merelisasikan fungsi tersebut setidaknya ada 4 Pengetahuan yang harus dimiliki guru, yaitu :

1) Kemampuan dalam memilih dan menentukan bahan pelajaran.

2) Kemampuan merumuskan tujuan penyajian bahan pelajaran.

3) Kemampuan memilih metode belajar bahan pelajaran yang tepat.

4) Kemampuan menyelenggarakan evaluasi proses belajar.

b) Guru Sebagai *Manajer Of Instruction* (Pengelola Pengajaran)

[3] Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan ( Problema, Solusi, Informasi Pendidikan di Indonesia*), (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 24

Guru hendaknya memiliki kemampuan dalam mengelola proses belajar-mengajar, diantaranya menciptakan kondisi dan situasi sebaik-baiknya sehingga memungkinkan para siswa belajar secara efektif dan efisien.selain itu guru perlu menciptakan bentuk komunikasi dua arah maupun multi arah. Sehingga antara guru dan murid tercipta iklim yang benar-benar demokratis.

c) Guru Sebagai *Evaluator Of Student Learning* (Penilai Hasil Pembelajaran Siswa)

Guru hendaknya senantiasa mengikuti perkembangan taraf kemajuan belajar siswa maupun kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam belajarnya. Pada dasarnya, kegiatan Evaluasi merupakan kegiatan belajar itu sendiri, yakni kegiatan akademik yang memerlukan kesinambungan. Apabila hasil evaluasi tertentu menunjukkan kekurangan, maka siswa yang bersangkutan diharapkan merasa terdorong untuk melakukan kegiatan pembelajaran perbaikan. Sebaliknya bila evaluasi menunjukkan hasil yang memuaskan, maka siswa yang bersangkutan diharapkan termotivasi untuk meningkatkan volume kegiatan belajarnya.

## B. Pelaksanaan penanaman rasa percaya diri oleh guru kelas di MIN 14 Kabupaten Blitar

Dalam kegiatan pembelajaran, seorang Guru pasti memiliki strategi atau upaya tersendiri agar materi yang di sampaikan dapat di terima oleh peserta didik dengan baik, mudah dipahami, dan melekat dalam ingatan. Dengan menggunakan suatu metode atau cara yang dianggap lebih mudah di aplikasikan dan dinilai sudah mengandung aspek-aspek yang ingin di tanamkan di dalamnya seperti misalnya pendidikan karakter. Pada era ini hampir semua lembaga penidikan baik itu swasta maupun negri mengunggulkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap kegiatan pembelajarannya, maka dari itu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran seorang Guru harus pintar menyisipkan nilai-

nilai pendidikan karakter kepada peserta didik termasuk rasa percaya diri. Percaya diri merupakan salah satu nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, dan pendidikan watak.[4]

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di MIN 14 Kabupaten Blitar, pelaksanaan Guru Kelas dalam menanamkan rasa percaya diri siswa kelas V Abu bakar ini menggunakan 2 metode, yaitu menggunakan metode pembiasaan dan metode pembelajaran diskusi kelompok.

1. ***Metode Pembiasaan***

Bentuk dari metode pembiasan yang diterapkan oleh Wali Kelas ini adalah membiasakan siswa untuk melakukan hal-hal yang sebernarnya sepele namun bila di lakukan setiap hari tanpa sadar nilai-nilai pendidikan karakter terutama rasa percaya diri ini tertanamkan seperti sebagai berikut :

a. *Membiasakan setiap siswa untuk memimpin senam pagi dan membacakan pancasila*

Di MIN 14 kabupaten Blitar senam pagi dilaksanakan setiap hari selasa dan rabu. Guru menginstruksikan kepada siswa untuk bergantian mempimpin senam yang didampingi oleh guru olahraga. Setelah kegiatan senam pagi sleesai dilanjutkan dengan membacakan pancasila yang di pimpin oleh satu siswa yang di tunjuk oleh guru.

b. *Memimpin bacaan Dzikir dan Tahlil pendek ketika selesai Sholat berjamaah*

[4] Prof. Dr. Muchlas Samani & Drs. Hariyanto, M.S, Konsep dan Model Pendidikan karakter, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 45

Dzikir dan Tahlil pendek dilakukan pada hari kamis, jumat, dan sabtu setelah sholat Dhuha, dan setiap hari ketika setelah sholat Dhuhur. Siswa putra kelas V dan VI diwajibkan untuk bisa memimpin dzikir setelah sholat Dhuhur dan dilanjutkan tahlil pendek ketika selesai menunaikan sholat Dhuha.

c. *Melakukan Adzan bagi siswa laki-laki*

Siswa laki-laki dibiasakan bergantian melakukan adzan sholat Dhuhur dilanjutkan membacakan pujian sembari menunggu teman nya yang lain menambil air wudhu.

d. *Menjadi Imam Sholat*

Siswa putra kelas V dan VI diwajibkan untuk bisa mennjadi imam sholat yang dilaksanakan juga secara bergantian setiap harinya.

e. *Siswa harus berani menyampaikan ke pada Guru siapapun bila menemukan sebuah kesalahan*

Seluruh siswa dibiasakan untuk berani melaporkan temannya yang berbuat kesalahan seperti mencontek, berkata kotor, bersikap tidak baik, merusak, dan segala hal yang melanggar aturan kepada Guru siapapun. Kebiasaan ini diharapkan melatih kepekaan siswa, melatih rasa kepercayaan diri, dan mengasah ketrampilan menyampaikan sesuatu kesiapapun.

f. *Tidak malu bertanya kepada siapapun*

Siswa dibiasakan untuk berani bertanya apabila tidak tahu, sikap ini melatih siswa untuk kritis dan melatih rasa percaya diri mereka terlebih kepada yang lebih tua

g. *Setiap siswa diwajibkan mengikuti pengembangan diri sesuai bidang yang digemarin anak*

Seluruh siswa MIN 14 Kabupaten Blitar harus mengikuti pengembangan diri, adanya kegiatan pengembangan diri ini untuk memfasilitasi bakat dan minat anak terhadap suatu bidang. Dengan siswa mengikuti pengembangan diri ini diharapkan kemampuan nya dapat ter asah dan rasa percaya diri yang dia miliki meningkat karena menguasai bidang tersebut. Dalam pengembangan diri ini digolongkan menjadi dua bidang yaitu akademik dan non akademik, kalau akademik ada pengembangan diri Mipa yang biasanya di ikuti oleh siswa yang memiliki kecerdasan lebih dan sering mengikuti Olimpiade. Sedangkan yang non akademik ada Bola Voly, Catur, Tenis Meja, SBQ, dan Seni Lukis atau Menggambar.

Menurut Angelis "rasa percaya diri lahir dari kesadaran pada diri sendiri dan tekad untuk melakukan segala sesuatu sampai tujuan yang diinginkan tercapai. " Kepercayaan diri bersumber dari hati nurani dan dari keyakinan diri sendiri.[5] Menurut Akrim Ridha, *tsiqah* (kepercayaan atau *confidensi*) adalah kepercayaan manusia akan: (1) cita-cita hidup dan keputusan-keputusannya, dan (2) potensi dan segala kemungkinan dari dirinya, atau dapat diistilahkan dengan *al iimaan bidzaatihi* yaitu kepercayaan terhadap kemampuannya.[6] Maksudnya adalah bahwa orang yang percaya diri adalah orang yang meyakini bahwa ia adalah orang yang memiliki cita-cita dan yakin bahwa ia mampu untuk melakukan sikap-sikap dan tindakan-tindakan untuk mewujudkan cita-citanya itu.

### *2. Diskusi Kelompok*

[5] Barbara de Angelis, *Self Confident: Percaya Diri Sumber Kesuksesan Dan Kemandirian*. (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001), hal. 16

[6] Akrim Ridha, *Menjadi Pribadi Sukses,* Alih Bahasa: Tarmana Abdul Qasim, (Bandung: Asy-Syamil, 2002), hal. 22.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas V Abu Bakar, Guru kelas yang mengajarkan mata pelajaran Tematik menggunakan metode Diskusi Kelompok. Metode Diskusi Kelompok dianggap lebih mudah pelaksanaanya, lebih fleksibel, dan dianggap cocok diterapkan di kelas V Abu Bakar. Bentuk-bentuk pembiasaan yang ada dalam kegiatan diskusi kelompok ini sebagai berikut :

a. *Siswa dibiasakan aktif dalam kelompok*

   Semua anggota kelompok wajib memebrikan pendapatnya pada saat diskusi berlangsung, tidak ada yang pasif semua harus aktif menyampaikan pendapatnya.

b. *Siswa dibiasakan selalu menyampaikan pendapatnya*

   Semua anggota kelompok harus berani menyampaikan pendapatnya pada saat diskusi berlangsung, mereka juga diwajibkan untuk memberikan masukan atau pun sanggahan terhadap pernyataan yang dianggap salah atau kurang tepat dari temannya dan kemudian memberikan masukan atau jawaban yang kirannya menurut mereka lebih tepat.

c. *Siswa dibiasakan untuk berani menyampaikan hasil diskusi kelompok ke depan kelas*

   Semua anggota kelompok harus siap apabila guru menunjuk salah satu anggota kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas dan dibacakan ke tman-temannya. Ini dimaksudkan untuk setiap siswa harus siap apabila guru menunjuk dan untuk melihat apakah siswa tersebut paham dan aktif dalam diskusi kelompok.

Dari bentuk-bentuk yang disebutkan diatas dapat dilihat bahwa dalam metode diskusi kelompok ini siswa yang rasa percaya dirinya kurang dilatih untuk aktif, berani menyampaikan pendapat, berani tampil di hadapan umum. Dalam pelaksanakan

kegiatan diskusi kelompok, guru kelas juga tidak hanya tinggal diam setelah memberikan intruksi, guru berkeliling untuk mengecek siswa yang dirasa kurang aktif dalam kelompoknya dan memberikan stimulus apabila dia masih merasa kurang paham terhadap materi yang di diskusikan. Dengan cara seperti itu kegiatan diskusi kelompok menjadi lebih efektif dan presentase siswa yang masih kurang aktif dalam kelompok menjadi berkurang.

Individu yang memiliki rasa percaya diri itu akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan rasa kepercayaan dirinya disetiap saat. Adapun aspek-aspek percaya diri menurut Leuster sebagai berikut:[7]

a. *Keyakinan kemampuan diri*

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya merupakan keyakinan kemampuan diri. Seseorang mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

b. *Optimis*

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

c. *Objektif*

Seseorang yang memandang permasalahan sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut dirinya.

d. *Bertanggung jawab*

Bertanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

[7] Nur Ghufron dan Rini R.S, *Teori-Teori Psikologi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 35

e. *Rasional dan realistis*

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek percaya diri tersebut sudah tergambar pada diri siswa kelas V Abu Bakar MIN 14 Kabupaten Blitar. Walaupun tidak semua siswa sudah memiliki rasa percaya diri yang meningkat dengan penggunakan metode pembiasan dan diskusi kelompok.

## C. Hambatan dalam penanaman rasa percaya diri yang diberikan guru kelas kepada peserta didik di MIN 14 Kabupaten Blitar

Dalam pelaksanaan penanaman rasa percaya diri yang diberikan oleh Guru Kelas kepada peserta didik kelas V Abu Bakar di MIN 14 Kabupaten Blitar ini tentunya tidak selalu berjalan dengan mulus, ada saja hambatan-hambatan yang terjadi di dalamnya. Pada observasi yang telah dilakukan di kelas V Abu Bakar MIN 14 Kabupaten Blitar ini ditemukan hambatan utama dalam pelaksanaan penanaman rasa percaya diri oleh Guru Kelas yaitu adanya hambatan dari siswa itu sendiri. Di dalam satu kelas ada banyak karakter yang berbeda-beda setiap anak, dan tentunya kemampuan anak untuk menerima intruksi dan menjalankannya itu pun juga berbeda-beda. Ada anak yang dapat menangkap materi atau intruksi dengan baik kemudian melakukannya, dan ada juga anak yang kesulitan menangkap materi atau intruksi yang di berikan oleh guru sehingga pemahamannya terhadap apa yang telah disampaikan oleh guru menjadi terbatas, sehingga mengakibatkan rasa percaya diri nya berkurang.

Selain faktor dari diri siswa itu sendiri, ada juga faktor yang mempengaruhi siswa sehingga rasa percaya diri mereka berkurang ketika mengikuti pembelajaran. Faktor dari luar ternyata juga salah satu faktor yang cukup besar dalam mempengaruhi

siswa dalam menemukan rasa percaya diri mereka ketika mengikuti pembelajaran. Dari wawancara yang telah dilakukan kepada Tomi dan Dika, sample siswa yang selama observasi berlangsung terlihat sulit mengikuti intruksi yang diberikan oleh guru dan terlihat kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang di waktu itu Guru Kelas menggunakan metode diskusi kelompok. Dika dan Tomi sendiri juga memiliki nilai yang kurang baik di kelas V Abu Bakar yaitu nilainya <80. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan kepada mereka yang merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dan merasa kurang percaya diri di kelas ialah sebagai berikut :

1. *Kurang Fokus*

   Mereka yang merasa kurang fokus dalam setiap pembelajaran di kelas terutama Tematik, mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang membuat mereka tidak fokus ketika mengikuti pembeljaran yaitu ada yang merasakan mengantuk setiap pembelajaran, ada juga yang tidak bisa fokus karena mereka tidak tahan dengan godaan dari teman nya sendiri jadi mereka malah asik bermain sendiri sehingga tidak dapat menangkap materi yang di ajarkan oleh guru dengan baik. Mereka cenderung tidak dapat mengendalikan diri mereka sendiri sehingga terhasut oleh teman nya yang selalu ingin mengajak bercanda, mengobrol sendiri di luar materi, bermain, dan menjahili temannya.

2. *Membosankan*

   Dari hasil wawancara yang diperoleh dari sample siswa yang memiliki rasa percaya diri kurang menyatakan bahwa mereka mengaku sering merasa bosan ketika mengikuti pembelajaran. Ada beberapa faktor yang membuat mereka merasa bosan yaitu :

   a. Buku

Mereka yang rasa percaya dirinya kurang beranggapan bahwa buku yang mereka pelajari kurang menarik, dalam artian terlihat membosankan dan hanya berisi soal dengan sedikit bacaan. Memang benar di kelas mereka hanya memakai alat pembelajaran berupa buku LKS saja yang berisikan soal-soal yang hanya ada sedikit pemaparan materi.

b. Guru

Mereka yang rasa percaya dirinya kurang menganggap cara yang digunakan Guru dalam pembelajaran terlihat kurang menarik. Dalam observasi yang dilakukan memang dibenarkan juga oleh Guru kelas karena media sebagai alat pembelajarn di MIN 14 Kabupaten Blitar ini sangat terbatas, maka dari itu Guru mencari solusi lain agar pembelajaran tetap berjalan dengan baik dan lancar.

c. Teman

Ketika pembelajaran berlangsung pasti terjadi interaksi terhadap sesama siswa, apalagi Guru menggunakan metode diskusi kelompok. Yang membuat kegiatan ini membosankan di mata siswa yang rasa percaya dirinya kurang ialah ketidak cocokan dengan seseorang atau salah satu teman nya apalagi bila dijadikan sat kelompok. Mereka yang memiliki kendala tersebut mengaku merasa bosan bila disandingkan atau dijadikan satu kelompok dengan salah satu temannya yang mereka anggap tidak cocok dengannya ataupun karena faktor lain.

*3. Merasa Malu*

Mereka yang merasa tidak percaya diri mengaku sering merasa malu kepada teman-temannya yang lain ketika harus menyampaikan sebuah pendapat, atau pada saat Guru menyuruh mereka untuk mengerjakan di papan tulis. Mereka merasa

kurang percaya diri karena merasa dipermalukan oleh temannya yang lain dan bahkan merasa kalau di ejek.

4. *Tidak Paham*

Mereka yang rasa percaya dirinya kurang juga mengaku tidak dapat memahami materi yang di ajarkan oleh guru dengan baik karena beberapa faktor yang telah disebutkan diatas tadi. Akibatnya, rasa percaya diri mereka kurang dan berdampak juga pada prestasi belajar mereka yang kurang dari teman lainya terlihat dari nilai mereka yang <80.

Anak-anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, umumnya adalah pribadi yang bisa dan mau belajar, dapat mengendalikan perilaku mereka sendiri, dan berhubungan dengan orang lain secara efektif. Sedangkan anak yang memiliki tingkat rasa percaya diri rendah lebih cenderung takut untuk melakukan interaksi sosial dengan orang lain, anak kurang berminat untuk berangkat ke sekolah dan tempat keramaian, anak selalu menarik diri ketika bertemu dengan orang lain yang sebaya dengannya.[8]

Dalam mengatasi hambatan tersebut, Guru kelas tentunya juga sudah menyiapkan upaya atau startegi untuk dapat menigkatkan rasa percaya diri siswa yang di anggap masih kurang. Selain itu dalam setiap upaya yang telah dilaksanakan, Guru kelas juga melakukan evaluasi tersendiri apakah metode yang digunakan ini sudah berhasil ataukah belum. Bila hampir 70% lebih siswa sudah di anggap memiliki rasa percaya diri yang meningkat, maka Guru kelas menganggap metode tersebut dikatakan sudah berhasil diterapkan dalam strategi penanaman rasa percaya diri siswa kelas V Abu Bakar di MIN 14 Kabupaten Blitar.

[8] Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Melalui Kegiatan Membaca*, (Jakarta: PT. Indeks, 2013), hal.73